



PENGARUH CIRCLE PERTEMANAN TERHADAP SOCIAL COGNITIVE PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 16 JAKARTA

Muhammad Rahmat Alwafi

Universitas Negeri Jakarta

Budiaman

Universitas Negeri Jakarta

Nandi Kurniawan

Universitas Negeri Jakarta

Alamat :

Corresspondent Author : rahmat.alwafi28@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh circle pertemanan terhadap social cognitive pada peserta didik di SMP Negeri 16 Jakarta. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kejadian-kejadian yang melibatkan circle pertemanan yang ada di SMP Negeri 16 Jakarta di kalangan peserta didik baik yang positif maupun yang negatif. Metode pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling dengan jumlah responden sejumlah 168 peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 16 Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara circle pertemanan terhadap social cognitive. Hal ini didasari oleh uji regresi sederhana yang menunjukkan nilai 0,000 yang lebih kecil dari 0,005 dengan korelasi sedang. Dalam perhitungan regresi linear sederhana menunjukkan hal yang demikian dengan penambahan pengaruh circle pertemanan terhadap social cognitive. Pembuktian pada uji statistika atau t-test memiliki hasil yang serupa yaitu nilai sig. menunjukkan 0,000 lebih kecil dibanding 0,005 dan Thitung 6,444 lebih besar dibandingkan Ttabel yaitu 1,654. Circle pertemanan mempengaruhi social cognitive sebesar 20% yang ditunjukkan oleh perhitungan uji koefisien determinasi.

Kata Kunci : Circle Pertemanan, Social Cognitive, Peserta Didik

Abstract. *This study aims to determine the influence of peer circles on social cognition among students at SMP Negeri 16 Jakarta. The research is motivated by various incidents involving peer circles among students at SMP Negeri 16 Jakarta, both positive and negative. This study employs a quantitative method with a purposive sampling technique, involving 168 eighth-grade students at SMP Negeri 16 Jakarta as respondents. The results show that there is an influence of peer circles on social cognition. This is supported by a simple regression test which yielded a significance value of 0.000, less than 0.005, with a moderate correlation. The simple linear regression calculation also confirms this, showing an increasing effect of peer circles on social cognition. Statistical testing through a t-test produced similar results, with a significance value of 0.000, less than 0.005, and a t-count of 6.444, greater than the t-table value of 1.654. Peer circles influence social cognition by 20%, as indicated by the coefficient of determination test.*

Keywords : *friendship Circle, Social Cognitive, Students*

PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, media sosial telah menjadi fenomena yang mengikat masyarakat dengan teknologi, terutama melalui gawai seperti handphone. Pandemi COVID-19 mempercepat pergeseran aktivitas sosial ke dunia maya, termasuk dalam sektor pendidikan. Aplikasi seperti TikTok, Instagram, dan Telegram memunculkan bentuk interaksi sosial baru, termasuk pertemanan dengan orang yang tidak dikenal (anonymous). Ini menunjukkan pergeseran dari interaksi langsung ke interaksi virtual, memungkinkan relasi sosial meluas lintas batas negara.

Kemajuan ini membawa dampak ganda. Di dunia pendidikan, media sosial tanpa filter memunculkan tantangan serius, karena peserta didik yang sedang berada dalam masa pubertas sangat rentan terhadap pengaruh negatif seperti pornografi atau kekerasan. Salah satu contohnya adalah akun YouTube “Katak Bhizer” yang memengaruhi peserta didik untuk melakukan tawuran. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dalam circle pertemanan memiliki dampak signifikan terhadap perilaku dan karakter anak, yang bisa berujung pada perilaku menyimpang.

Circle pertemanan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan etos belajar siswa. Teman dapat menjadi pengaruh positif maupun negatif. Jika tidak dikontrol, peserta didik dapat terseret dalam pergaulan yang merusak. Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah turut mendorong pembentukan circle pertemanan yang mendukung proses sosial dalam pendidikan. Menurut teori behaviorisme dan social cognitive dari Bandura, pembelajaran dan perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk pertemanan.

Observasi awal di SMP Negeri 16 Jakarta menemukan adanya perilaku menyimpang seperti tawuran dan pencurian yang dilakukan secara berkelompok oleh peserta didik. Data pra-penelitian melalui kuisioner mengungkapkan bahwa mayoritas siswa merasa terganggu dengan kelompok belajar yang dibentuk secara acak karena adanya anggota kelompok yang hanya menumpang nama. Circle pertemanan, yang disebut “Basis” untuk laki-laki dan “Ladies” untuk perempuan, terbentuk tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas seperti saat istirahat atau kegiatan ekstrakurikuler.

Circle pertemanan juga memiliki potensi positif sebagai sarana transfer pengetahuan dan pengembangan karakter. Hal ini terlihat dari pembauran peserta didik saat jam istirahat, di mana mereka saling berbagi keahlian dalam mata pelajaran seperti IPS atau IPA, menciptakan ruang belajar informal antar teman. Circle yang terdiri dari siswa-siswa cerdas mampu menularkan semangat belajar kepada anggota lainnya. Namun, sisi negatif juga menjadi tantangan nyata. Pada waktu yang sama, terdapat circle yang justru memanfaatkan jam istirahat untuk melakukan tindakan menyimpang seperti pencurian, sebagaimana ditemukan dalam beberapa kasus di SMP Negeri 16 Jakarta. Circle ini menunjukkan bahwa pola pertemanan yang terbentuk dapat memengaruhi perilaku peserta didik secara signifikan, baik ke arah positif maupun negatif.

KAJIAN TEORITIS

Slavin berpendapat dalam Syafitri & Suprayitno (2019) bahwa Circle Pertemanan merupakan interaksi dengan individu yang memiliki kesamaan usia dan status sosial. Menurut Ramadhani et al. (2023) Circle pertemanan dalam pergaulan sesama manusia pada dasarnya tidak terikat oleh apapun dengan catatan tetap mematuhi norma hukum, norma agama, norma budaya, serta norma bermasyarakat. Identitas dan citra diri

seseorang dalam hubungan pertemanan dapat dipengaruhi oleh persepsi dan komentar yang diberikan oleh teman-teman mereka (Mario, 2023).

Pertemanan menjadi elemen penting dalam kehidupan Peserta didik karena dapat memengaruhi keinginan mereka untuk belajar. Teman-teman dalam circle pertemanan dapat menawarkan dukungan, inspirasi, atau bahkan tekanan positif untuk mendorong Peserta didik untuk terus belajar (Sisiliaudra, 2023). Menurut Hurlock dalam Harnanda et al. (2018) Minat sosial salah satu minat yang dianggap penting pada awal remaja. Kesempatan yang diperoleh remaja untuk mengembangkan minat tersebut dan kepopulerannya dalam kelompok pertemanan yang bisa menentukan minat sosial.

Selanjutnya, teori Henri Tajfel dan John Turner dalam Athiyyah & Ridwan (2024) menyatakan seseorang mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Identitas sosial, di sisi lain, menggambarkan diri kolektif seseorang yang dibentuk melalui afiliasi dengan kelompok sosial di mana individu tersebut tergabung. Selaras dengan hal tersebut, menurut Purwaningsih & Syamsudin (2022) Setiap orang berinteraksi sosial dengan lingkungannya, termasuk mengubah bahasa, penampilan, bahkan meniru teman sebaya. Dengan pertumbuhan kepribadian, seseorang akan mengembangkan rasa sosial dan menemukan dirinya serta identitas sosial dalam circle pertemanannya.

Teori kognitif sosial atau social cognitive dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori Bandura didasarkan pada proposisi bahwa proses sosial mempengaruhi. Pemahaman sangat bergantung pada proses kognitif dan kemampuan mental. Mengenai motivasi, emosi, dan tindakan manusia (Tarsidi, 2010). Menurut Yanuardianto (2019) Teori kognitif sosial menyoroti konsep yang kebanyakan individu yang mana pembelajaran manusia terjadi dalam lingkungan sosial dengan cara mengamati orang dalam hidup. Secara tidak langsung dapat memperoleh pengetahuan, aturan, keterampilan, strategi, keyakinan, dan sikap. Albert Bandura dalam Rolina (2018) berpandangan bahwa manusia merupakan individu proaktif yang mampu berpikir dan mengatur dirinya sendiri. Seseorang dibentuk tidak hanya oleh lingkungan mereka tetapi juga bisa mengatur dan mengelola lingkungan.

Faktor sosial mencakup pengamatan yang dilakukan oleh Peserta didik mengenai peran orang tua dan lingkungan di sekitarnya (Lesilolo, 2019). Sosial kontrol paling pertama dalam social cognitive pada Peserta didik. Faktor Kognitif meliputi harapan Peserta didik dalam mencapai suatu keberhasilan (Aziz et al., 2023). Bandura dalam Marhayati et al., (2020) menyatakan bahwa Peserta didik belajar secara berpikir ketika dalam proses pembelajaran, Peserta didik dapat mengubah atau menunjukkan pengalaman belajar yang sudah mereka alami.

Perilaku manusia dapat dipahami secara lebih akurat melalui analisis interaksi antara individu dan lingkungan yang memiliki makna bagi mereka. Sebagai pendukung pendekatan interaksionis, Rotter menegaskan bahwa perilaku tidak sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan atau individu secara terpisah, melainkan oleh kombinasi faktor kognitif, pengalaman sebelumnya, dan ekspektasi terhadap peristiwa di masa depan. Perspektif ini bertentangan dengan pandangan Skinner, yang menganggap bahwa penguatan perilaku secara esensial bersumber dari faktor-faktor lingkungan (Crafts & Rotter, 1955).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif. dengan menggunakan metode purposive sampling. Dimana sebagai populasi penelitian yaitu Peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 16 Jakarta yang berjumlah 284 orang, Lalu digunakan rumus Slovin, maka didapatkan sampel penelitian berjumlah 168 orang. Pengambilan data dilakukan dengan kuisioner berupa pernyataan-pernyataan yang diuraikan dengan skala likert. Selanjutnya, data tersebut akan diolah dengan beberapa pengujian yaitu Uji Koefisien Korelasi, Regresi Linier Sederhana, Uji-T dan Uji Koefisien Determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji koefisien korelasi merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengetahui tingkat kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel. Melalui pengujian ini, dapat diidentifikasi apakah hubungan antar variabel bersifat positif atau negatif. Analisis korelasi ini dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak IBM SPSS sebagai alat bantu dalam mengolah dan menganalisis data yang diperoleh. Maka diperoleh hasil sebagai berikut :

		<i>Circle</i> Pertemanan	<i>Social Cognitive</i>
<i>Circle</i> Pertemanan	<i>Pearson</i> <i>Correlation</i>	1	0,447
	Sig. (2-tailed)		0,000
<i>Social</i> <i>Cognitive</i>	<i>Pearson</i> <i>Correlation</i>	0,447	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	

Dasar pengambilan keputusan, akan didasari oleh nilai signifikansi yang ada pada hasil pengelolaan data. Apabila nilai signifikansi dalam data ini $< 0,05$ maka terdapat korelasi antara kedua variabel. Namun, sebaliknya apabila nilai signifikansi dalam data ini $> 0,05$, maka kedua variabel tidak memiliki korelasi. Dalam pengelolaan data, maka dapat dilihat bahwa nilai signifikansi kedua variabel diperoleh angka 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *circle* pertemanan dan variabel *social cognitive* memiliki korelasi didalamnya.

Nilai *pearson correlations* pada pengelolaan data tersebut bernilai 0,447. Jika ditinjau dengan berdasarkan pedoman, maka hubungan kedua variabel dinyatakan sedang. Dan arah dari hubungan tersebut bisa diinterpretasikan positif. Hal ini dapat menggambarkan bahwa hubungan kedua variabel adalah hubungan sebab-akibat atau kausalitas. Dan apabila variabel x mengalami penambahan nilai maka akan diikuti dengan penambahan nilai variabel y.

Coefficients				
Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	75,413	5,987	12.595	0,00
CP	0,422	0,066	6.444	0,00
a. Dependent Variable: <i>Social Cognitive</i>				

Berdasarkan output pada tabel *coefficients*, diketahui bahwa koefisien **b** atau yang dikenal sebagai koefisien arah regresi merepresentasikan besarnya perubahan rata-rata variabel dependen (Y) akibat perubahan satu satuan pada variabel independen (X). Jika nilai koefisien **b** positif, maka perubahan pada variabel X akan menyebabkan peningkatan pada variabel Y. Sebaliknya, nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan variabel X akan diikuti oleh penurunan variabel Y.

Dalam hasil analisis regresi ini, nilai konstanta sebesar **75,413** menunjukkan bahwa ketika variabel bebas (circle pertemanan) bernilai nol, maka nilai dasar dari variabel terikat (social cognitive) berada pada angka 75,413. Sementara itu, nilai koefisien regresi untuk variabel X sebesar **0,422** mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel circle pertemanan akan memberikan kontribusi peningkatan sebesar 0,422 pada variabel social cognitive. Karena koefisien regresi untuk variabel X bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara circle pertemanan dengan social cognitive peserta didik. Artinya, semakin baik atau kuat circle pertemanan yang dimiliki, maka semakin tinggi pula kecenderungan perkembangan aspek social cognitive peserta didik.

Uji statistik *t* atau yang dikenal sebagai *t-test* digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial, yaitu melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual. Dalam analisis regresi linear sederhana, nilai uji *t* biasanya telah tercantum dalam output tabel koefisien. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah apabila nilai *t hitung* lebih besar dari *t tabel*, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai *t hitung* sebesar 6,444, sedangkan *t tabel* sebesar 1,654. Dengan demikian, karena *t hitung* > *t tabel*, dapat disimpulkan bahwa variabel circle pertemanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel social cognitive peserta didik di SMP Negeri 16 Jakarta. Selain itu, dasar pengambilan keputusan juga dapat dilihat dari nilai signifikansi (*sig.*) yang tertera pada tabel koefisien. Dalam penelitian ini, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000. Karena nilai tersebut lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel circle pertemanan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap perkembangan social cognitive peserta didik. Hal ini memperkuat temuan bahwa kualitas lingkungan pertemanan memainkan peran penting dalam membentuk aspek sosial-kognitif siswa.

Model Summary		
Model	R	R Square
1	0.447	0,20
a. Predictors: (Constant), <i>Circle</i> Pertemanan		

Berdasarkan tabel hasil dari pengelolaan data oleh *software IBM SPSS*, maka didapatkan nilai R square sejumlah 0,20. Maka dapat diartikan bahwa banyaknya sumbangan pengaruh *circle* pertemanan terhadap *social cognitive* sebanyak 20%. Sedangkan sebanyak 80% sumbangan lainnya berasal dari variabel yang lain. Dimana variabel-variabel tersebut tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan teori yang diungkapkan oleh Albert Bandura. Sebagai seorang penganut behaviorisme, peran lingkungan sebagai pendukung dari tingkat kognitif seseorang. Menurut Bandura (1991) *social cognitive* merupakan suatu hal yang terencana dan terukur dengan melibatkan tiga faktor utama yaitu lingkungan, *self-efficacy* dan tingkat kecerdasan individual. Dalam lingkungan, jika dikorelasikan dengan para pelajar di Indonesia faktor pergaulan atau pertemanan menjadi hal yang menyumbangkan *social cognitive* itu sendiri.

Dengan berbagai hasil dari penelitian ini, maka dapat dijawab bahwa hipotesis dapat diterima. Dimana terdapat pengaruh *circle* pertemanan dengan *social cognitive* pada peserta didik di SMP Negeri 16 Jakarta. Pengaruh yang didapati yaitu pengaruh yang positif dan signifikan. D

an memiliki keterkaitan dengan teori yang dikemukakan Albert Bandura.

Secara umum, seorang anak memiliki kemampuan untuk mengenal berbagai norma dan nilai sosial yang ada dilingkungannya berawal dari keluarga (Putri, 2021). Menurut Sostroasmoro dalam Arini & Amalia (2019) aspek dalam pembentukan karakteristik seorang anak didapati melalui pola asuh atau peran keluarga mengasuh anaknya. Hal ini menjadikan keluarga menjadi pintu pertama terbentuknya *social cognitive*. Masa sebelum masuk sekolahnya seorang anak mereka akan memperhatikan dan menjadikan orang tua sebagai sumber utama dalam memberikan arahan dalam hidupnya.

Pendidikan dalam lingkup lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dalam kehidupan seorang anak lalu pendidikan kedua adalah guru di sekolah dan pertemanan sebaya (Rindawan *et al.*, 2020). Menurut Sabura & Mornene (2020) Peran penting keluarga sebagai kelompok terkecil dalam struktur sosial merupakan sarana pembelajaran bagi seorang anak sebelum terkontaminasi dengan lingkungan diluar keluarga. Secara disadari ataupun tidak disadari keluarga akan selalu terbentuk sebuah proses dalam pembentukan karakter seorang anak dan hal tersebut dijadikan bekal di kehidupan selanjutnya oleh seorang anak (Handayani, 2016).

Peserta didik sejatinya merupakan seorang anak. Dan seorang anak merupakan titipan dari tuhan yang maha esa, dengan keadaan fisik dan psikologi yang mengimitasi dari lingkungan sekitar terutama lingkungan keluarga yang mengenalkan anak tersebut dengan budaya dan spiritual seorang anak (Erzad, 2018). Keluarga memiliki tanggung jawab langsung terhadap seorang anak.

Hal-hal yang didapati di rumah akan terbawa dan menjadi *habits* yang dapat mendorong ataupun menahan diri seorang anak. Fenomena yang terjadi saat ini adalah banyak orang tua cenderung kurang memperhatikan pembentukan karakter dari seorang anak dan sepenuhnya menyerahkannya kepada pihak sekolah. Sementara itu, dalam realitas kehidupan, keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada sekolah, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga. Hal ini disebabkan karena seorang anak menghabiskan lebih banyak waktu bersama keluarganya dibandingkan di sekolah (Yasin & Habibah, 2023).

KESIMPULAN

Pada Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara circle pertemanan dengan social cognitive Peserta Didik di SMP Negeri 16 Jakarta. Hasil tersebut adalah perhitungan dari uji koefisien korelasi yang didapati nilai sig. yaitu 0,000 dimana lebih kecil dari 0,005. Korelasi antara circle pertemanan dengan social cognitive sifatnya sedang dikarenakan nilai pearson correlations sebesar 0,447. Hasil Regresi Linear Sederhana memperkuat kesimpulan ini dengan menunjukkan penambahan 1 nilai pada circle pertemanan akan meningkatkan nilai social cognitive sebesar 0,422. Secara statistika, pengaruh ini dibuktikan dengan uji statistika atau T-test. Nilai sig. 0,000 lebih kecil dari 0,005 dan nilai Thitung yaitu 6,444 lebih besar dari Ttabel yaitu 1,654 dapat diinterpretasikan terdapat pengaruh antara circle pertemanan dengan social cognitive. Uji Koefisien Determinasi menunjukkan bahwa circle pertemanan memiliki pengaruh sebanyak 20% terhadap social cognitive peserta didik. Dilihat dari beberapa penelitian, social cognitive terbentuk dari keluarga dimana keluarga merupakan kelompok sosial pertama dan paling dekat dengan seorang peserta didik yang merupakan seorang anak.

DAFTAR REFERENSI

- Arini, T., & Amalia, R. N. (2019). Peran keluarga dalam pembentukan konsep diri anak untuk menentukan karakter. *Prosiding Seminar Nasional Poltekkes Karya Husada Yogyakarta*, 20–30.
- Athiyyah, J., & Ridwan, A. (2024). Social Studies in Education Dimensi Sosial Psikologis Sholat Dhuha dalam Membentuk Interaksi dan Penguasaan Lingkungan Sosial di Sekolah. *Social Studies in Education*, 02(02), 173–190. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.173-190>
- Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., Anjasari, T., & Janti, S. A. (2023). Efek Psikologis Pembelajaran Homeschooling dalam Penerapan Teori Sosial Kognitif dan Konstruktivisme. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(1), 113–128. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>
- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L)
- Crafts, L. W., & Rotter, J. B. (1955). Social Learning and Clinical Psychology. *The American Journal of Psychology*, 68(4), 698. <https://doi.org/10.2307/1418818>

- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Handayani, M. (2016). Peran Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga Untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 11(1), 57–64. <https://doi.org/10.21009/jiv.1101.8>
- Harnanda, L., Hadiwinarto, & Sinthia, R. (2018). HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGHASILAN ORANG-TUA DENGAN RELASI PERTEMANAN SISWA DI SMP NEGERI 01 KELAS VIII ARGAMAKMUR. *Consila : Jurnal Ilmiah BK*, 1(2), 20–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/consilia.1.2.29-38>
- Lesilolo, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Marhayati, N., Chandra, P., & Fransisca, M. (2020). Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 3(2), 250. <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7121>
- Mario Mario. (2023). Followers dengan Kualitas Hubungan Pertemanan. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i2.235>
- Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322>
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2439–2452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>
- Putri, W. (2021). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Perspektif Islam. *Instruktur*, 1(1), 10–20. <https://doi.org/10.51192/instruktur.v1i1.149>
- Ramadhani, N. S., Navasa, L. Z., & Hasani, M. R. (2023). HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN PERTEMANAN DAN AKTIVITAS BERIBADAH. *Journal Islamic Education*, 1(No.3), 604–609. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>
- Rindawan, I. K., Purana, I. M., & Kamilia Siham, F. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pacta Sunt Servanda*, 1(2), 53–63. <https://doi.org/10.23887/jpss.v1i2.361>
- Rolina, N. (2018). Keluarga: Sebagai Sumber Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Suatu Tinjauan Menurut Teori Sosial Kognitif Bandura). *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 2(2), 212.

- Sisiliaudra, T. (2023). Hubungan Lingkungan Pertemanan dengan Motivasi belajar Mahasiswa kelas 2021 B universitas Riau. *Osf.Io*, 2105134629. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/4eszt>
- Syafitri, B. P., & Suprayitno, I. J. (2019). PENGARUH LINGKUNGAN PERTEMANAN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA. *EDUSAINTEK*, X, 681–687.
- Tarsidi, D. (2010). TEORI KOGNITIF SOSIAL ALBERT BANDURA. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 25(2), 173–179. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1984.tb00142.x>
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>
- Yasin, M., & Habibah, N. (2023). Prinsip - prinsip dasar keluarga dalam membentuk karakter anak. *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 01, 1–8.